ABSTRAK

Muhammad Ihsan. ***Rekonstruksi Persetujuan Istri Dalam Perkawinan Poligami Menurut Peraturan Perundang-Undangan Dan Implementasinya pada Putusan Pengadilan Agama di Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama Jawa Barat***

Penelitian ini dilatarbelakangi pernyataan bahwa ketentuan izin istri dalam perkawinan poligami tentu saja tidak ada dalilnya, baik dari al-Quran, sunnah, maupun pendapat fuqaha mazhab yang empat. Akan tetapi, dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia menetapkan ketentuan tersebut bersifat mengikat dan memaksa, sehingga suami yang poligami tanpa seizin istrinya dinyatakan sebagai tindakan melanggar hukum. Akan tetapi, meskipun perkawinan poligami tersebut melanggar hukum, perkawinan poligami tersebut tetap sah menurut hukum Islam (syariat Islam), karena sepanjang rukun dan syarat perkawinan dilaksanakan, perkawinan tersebut dianggap sah menurut syariat Islam. Dengan demikian, satu sisi poligami dianggap pelanggaran, bahkan bisa dipidana (dipenjara), namun di sisi lain sah, ini merupakan problem akademik.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam, 1) hakikat persetujuan istri dalam perkawinan poligami menurut peraturan perundang-undangan, 2) Status perkawinan poligami tanpa persetujuan istri, 3) Argumentasi hukum hakim pada Pengadilan Tinggi Agama wilayah Jawa Barat dalam menyelesaikan peresetujuan istri dalam perkawinan poligami dan 4) Penilaian hakim terhadap adanya persetujuan istri dalam pemeriksaan perkara poligami di Pengadilan Tinggi Agama Wilayah Jawa Barat.

Untuk menjawab permaslahan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yaitu : Grand theorynya yaitu teori kredo, Middle theorynya teori keadilan hukum, dan Aplicative theorinya menggunakan teori maslahah mursalah dan *maqashid al-syariah.*

Pendekatan penelitian yang dipilih menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan metode penelitian deskriptif analisis terhadap teori-teori keadilan, kepastian dan kemaslahatan hukum Islam dan implementasinya dalam putusan hakim tentang permohonan izin poligami perkawinan di pengadilan agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan : ***Pertama,*** hakikat persetujuan istri dalam perkawinan poligami menurut peraturan perundang-undangan adalah untuk memberikan perlindungan hukum kepada istri dan anak pada pernikahan sebelumnya. ***Kedua***, Status perkawinan poligami tanpa persetujuan istri, secara implisit, al-Qur'an membolehkan poligami, namun tidak menentukan persyaratan apapun secara tegas. Sedangkan dalam perspektif undang-undang, pernikahan poligami tanpa persetujuan istri dapat dikenakan sanksi pidana apabila prosedur melangsungkan perkawinan tidak dipenuhi. ***Ketiga***, Argumentasi hukum hakim pada Pengadilan Tinggi Agama wilayah Jawa Barat dalam menyelesaikan peresetujuan istri dalam perkawinan poligami, selaras dengan Pasal 4 dan juga Pasal 5 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan mengenai persyaratan izin poligami hal tersebut juga telah sesuai dan selaras dengan prinsip-prinsip kemaslahatan dalam hukum Islam. ***Keempat***, Penilaian hakim terhadap adanya persetujuan istri dalam pemeriksaan perkara poligami di Pengadilan Tinggi Agama Wilayah Jawa Barat selaras dengan ketentuan Pasal 41 huruf (b) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975.

ABSTRACT

Muhammad Ihsan. ***Wife's Permission in Polygamous Marriages According to Legislation and Its Implementation in Religious Court Decisions in the West Java Religious High Court***

This research is motivated by the statement that the provisions of the wife's permission in polygamous marriages have no evidence, either from the Koran, the sunnah, or the opinions of the four madhhab fuqaha. However, the provisions of the legislation in force in Indonesia stipulate that these provisions are binding and coercive so that a polygamous husband without his wife's permission is declared an act of breaking the law. However, although polygamous Marriage violates the law, polygamous Marriage is still valid according to Islamic law (Islamic law) because as long as the pillars and conditions of Marriage are carried out, the Marriage is considered good according to Islamic law. Thus, on the one hand, polygamy is regarded as a violation; it can even be punished (imprisoned), but on the other hand, it is legal, and this is an academic problem.

The purpose of this study is to analyze in-depth 1) the nature of the wife's consent in polygamous marriages according to the legislation, 2) polygamous marital status without the wife's consent, 3) the legal arguments of judges at the Religious High Court of West Java in completing the wife's approval in polygamous marriages. and 4) The judge assesses the wife's approval in examining polygamy cases at the West Java Regional High Court of Religion.

To answer the problem of this research, the author uses several theories, namely: the Grand theory, namely the creed theory, the Middle theory, the legal justice theory, and the Applicative theory using the maslahah mursalah and maqashid al-syariah approaches.

The chosen research approach used an empirical juridical approach with descriptive research methods of analysis of the theories of justice, certainty, and benefit of Islamic law and its implementation in the judge's decision regarding the application for a polygamy marriage permit in a religious court.

The results of this study indicate: First, the nature of the wife's consent in a polygamous marriage, according to the legislation, is to provide legal protection to the wife and child in a previous marriage. Second, the status of polygamous Marriage without the wife's consent implicitly; the Qur'an allows polygamy but does not specify any conditions explicitly. Meanwhile, in the perspective of the law, polygamous marriages without the wife's consent can be subject to criminal sanctions if the procedures for carrying out marriages are not fulfilled. Third, the judge's legal argument at the Religious High Court in the West Java region in completing the wife's approval in a polygamous marriage is in line with Article 4 and Article 5 of Law Number 1 of 1974 concerning Marriage regarding the requirements for a polygamy permit. The principle of benefit in Islamic law. Fourth, the judge's assessment of the wife's approval in examining polygamy cases at the West Java Regional High Court of Religion is in line with Article 41 letter (b) Government Regulation Number 9 of 1975.

تجريد

محمد احسان. إذن الزوجة في تعدد الزوجات حسب التشريع وتنفيذه في قرارات المحكمة في محكمة جاوة الغربية الدينية العليا

ودفع هذا البحث القول بأن أحكام إذن الزوجة في تعدد الزوجات ليس لها دليل بالطبع ، سواء من القرآن أو السنة أو من أقوال المذاهب الأربعة. ومع ذلك ، فإن أحكام التشريع الساري في إندونيسيا تنص على أن هذه الأحكام ملزمة وقسرية ، بحيث يُعتبر الزوج الذي تعدد الزوجات دون إذن من زوجته انتهاكًا للقانون. ومع ذلك ، على الرغم من أن تعدد الزوجات يخالف القانون ، إلا أن تعدد الزوجات لا يزال ساريًا وفقًا للشريعة الإسلامية (الشريعة الإسلامية) ، لأنه طالما أن أركان الزواج وشروطه قائمة ، فإن الزواج يعتبر صحيحًا وفقًا للشريعة الإسلامية. وبالتالي ، فإن تعدد الزوجات يعتبر انتهاكًا ، ويمكن حتى أن يعاقب عليه (السجن) ، لكنه من ناحية أخرى قانوني ، فهذه مشكلة أكاديمية.

الغرض من هذه الدراسة هو التحليل المتعمق ، 1) طبيعة موافقة الزوجة في حالات تعدد الزوجات وفقًا للتشريع ، 2) الحالة الزوجية لتعدد الزوجات دون موافقة الزوجة ، 3) الحجج القانونية للقضاة في المحكمة الدينية العليا. جاوة الغربية في استكمال موافقة الزوجة في تعدد الزوجات 4) تقييم القاضي لموافقة الزوجة في فحص قضايا تعدد الزوجات في محكمة جاوة الغربية الإقليمية العليا للدين.

للإجابة على مشكلة هذا البحث ، استخدم المؤلف عدة نظريات هي: النظرية الكبرى ، وهي نظرية العقيدة ، والنظرية الوسطى ، ونظرية العدالة القانونية ، والنظرية التطبيقية باستخدام نظرية "المصلحة المرسلة" و "المقشد الشرعي".

تم اختيار منهج البحث باستخدام منهج فقهي تجريبي مع طرق بحث وصفي لتحليل نظريات العدالة واليقين وفائدة الشريعة الإسلامية وتطبيقها في قرار القاضي بشأن طلب تصريح تعدد الزوجات في محكمة دينية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: أولاً ، طبيعة موافقة الزوجة في الزواج المتعدد الزوجات وفق التشريع هو توفير الحماية القانونية للزوجة والطفل في زواج سابق. ثانيًا ، تعدد الزوجات دون موافقة الزوجة ، ضمنيًا ، يسمح القرآن بتعدد الزوجات ، لكنه لم يحدد أي شروط صريحة. وفي الوقت نفسه ، ومن منظور القانون ، يمكن أن يخضع تعدد الزوجات دون موافقة الزوجة لعقوبات جنائية إذا لم يتم استيفاء إجراءات الزواج. ثالثًا ، الحجة القانونية للقاضي في المحكمة الدينية العليا في منطقة جاوة الغربية لاستكمال موافقة الزوجة على زواج متعدد الزوجات ، تتماشى مع المادة 4 وكذلك المادة 5 من القانون رقم 1 لعام 1974 بشأن الزواج فيما يتعلق بمتطلبات تعدد الزوجات. إذن ، مبدأ الاستفادة في الشريعة الإسلامية. رابعًا ، يتماشى تقييم القاضي لموافقة الزوجة في فحص قضايا تعدد الزوجات في محكمة جاوة الغربية الإقليمية العليا للدين مع أحكام المادة 41 حرف (ب) من اللائحة الحكومية رقم 9 لعام 1975.